

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) perkembangannya semakin pesat sejak diperkenalkannya Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Tanaman kelapa sawit telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia seperti ke Riau, Jambi, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pengembangan ini dipelopori oleh PTPN dan selanjutnya diikuti oleh perusahaan-perusahaan swasta (Adi, 2014). Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit saat ini dan masa yang akan datang, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar dapat memenuhi kebutuhan dunia akan minyak sawit (Sastrosayono, 2003).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit adalah mengoptimalkan kegiatan pembibitan. Pertumbuhan tanaman yang baik ditentukan oleh ketersediaan bibit yang baik. Kriteria bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai pertumbuhan subur, sehat dan bebas dari serangan hama maupun penyakit. Pertumbuhan bibit yang baik ditunjang oleh beberapa aspek, salah satunya adalah tersedianya media pertumbuhan bibit yang baik dalam arti struktur, tekstur, maupun kandungan kimia bagi tanaman. Faktor bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman kelapa sawit. Kesehatan tanaman masa pembibitan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya setelah ditanam di lapangan. Teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapat perhatian besar dan khusus (Latif, 2006).

Kualitas pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ditentukan oleh beberapa hal, salah satunya adalah media tanam dan unsur hara yang tersedia bagi tanaman. Untuk memenuhi unsur hara yang tersedia bagi tanaman dapat dilakukan melalui kombinasi penggunaan pupuk kompos (organik) sebagai agen pemberah tanah pada media tanam dan pemberian pupuk kimia (anorganik) seperti NPK.

Pengkombinasian bahan organik atau kompos dan pupuk kimia dapat memberikan pengaruh yang bagus pada keseimbangan nutrisi tanaman dan meningkatkan kesuburan tanah. Apabila bahan organik yang digunakan untuk bahan dasar kompos mengandung nitrogen rendah, maka dapat diperkaya dengan menambahkan limbah organik yang kaya nitrogen, atau ditambahkan pupuk urea dengan dosis 1% N. Sifat bahan organik akan lebih ideal apabila dicampur terlebih dahulu dengan pupuk kimia sebelum dimanfaatkan sebagai pupuk. Penambahan pupuk kimia ke dalam kompos dapat mempercepat proses degradasi bahan organik dan menambah unsur hara kompos itu sendiri (Sutanto, 2002). Keuntungan lain dari pengkombinasian bahan kompos dan pupuk kimia adalah mampu menurunkan ketergantungan tanaman terhadap pupuk kimia serta membantu proses mineralisasi zat hara yang ada pada bahan organik (Samuel, 2008).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat interaksi nyata antara komposisi media tanam kompos limbah pasar dan pupuk NPK dalam mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?

2. Apakah kompos limbah pasar sebagai bahan komposisi media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?
3. Apakah pemberian pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi antara perlakuan penambahan kompos limbah pasar pada media tanam dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh penambahan kompos limbah pasar pada media tanam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi terkait penggunaan kompos limbah pasar sebagai pupuk organik pada pembibitan tanaman kelapa sawit.
2. Sebagai tambahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengembangan kompos limbah pasar yang berdasarkan pertanian lestari.